

## **PERAN POLA ASUH ORANGTUA YANG TRANSFORMATIF DALAM PEMBERDAYAAN PEMBINAAN PENDIDIKAN AKHLAK KARIMAH BERBASIS AQIDAH ISLAM BAGI ANAK**

Miskahuddin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
[miskahuddin@ar-raniry.ac.id](mailto:miskahuddin@ar-raniry.ac.id)

### **BSTRACT**

The transformation of Empowering coaching and Akhlak Karimah's education based on the concept of Aqidah Islam to children referring to the monotheistic path is one of the strengths to move children's behavior and personality into good and high quality. The child will progress in being and taking part both according to the wishes and desires of his religion which are guided by the teachings of the aqidah tauhid based on the instructions of the Qur'an and al-Hadith. The active role of transformative parenting fostering and providing good moral education is again true according to Islamic aqidah, certainly one of the paths to harmony in order to prepare and be happy for the future of his child in dealing with various global challenges and changes in his life. All parents will be happy and happy when they find their children as a strong generation of healthy birth and bathin, shalih and obediently carry out all his religious teachings well and correctly according to the ideals and will of the religion itself so that it becomes a preaching insan capable of immersing himself with obedience and obedience to his Lord. If her children grow up and develop as a healthy generation her bathin is born rather than the result of coaching and curry education by her parents, certainly living in a variety of environments will get peace and peace far from the deterioration of morals. Therefore the positive role of the ability of transformative parenting by providing healthy guidance and education, stable and qualified for his children to build a carimah-charged aqidah Islam is considered more important and has succeeded in achieving the good of the child as a generation of carimah.

Keywords: The Role of Parental Intellect Transformative, Empowerment, Coaching, Childhood Education, Based on Islamic Aqidah.

### **ABSTRAK**

Transformasi Pemberdayaan pembinaan dan pendidikan Akhlak Karimah berdasarkan konsep Aqidah Islam kepada anak yang mengacu kepada jalan tauhid merupakan salah satu kekuatan untuk menggerakkan perilaku dan kepribadian anak menjadi baik dan bermutu tinggi. Anak akan mengalami kemajuan dalam bersikap maupun berperilaku baik sesuai keinginan dan kehendak agamanya yang dibimbing oleh ajaran aqidah tauhid berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits. Peran aktif pola asuh orangtua yang transformatif membina dan memberikan pendidikan akhlak yang baik lagi benar menurut aqidah Islam tentu salah satu jalan menuju keharmonisan agar dapat mempersiapkan dan membahagiakan masa depan anaknya dalam menghadapi berbagai tantangan global dan perubahan-perubahan dalam hidupnya. Semua orangtua akan senang dan bahagia ketika mendapati anak-anaknya sebagai generasi yang tangguh sehat lahir dan bathin, shalih dan taat menjalankan semua ajaran agamanya dengan baik dan benar sesuai cita-cita dan kehendak agama itu sendiri supaya menjadi insan pengabdian yang mampu memperhambakan dirinya dengan penuh ketaatan dan ketaqwaan kepada Tuhannya. Jika anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagai generasi sehat lahir bathinnya daripada hasil pembinaan dan pendidikan akhlak karimah oleh orangtuanya, tentu hidup dalam berbagai lingkungan akan mendapatkan ketenangan dan kedamaian yang jauh daripada kemerosotan akhlak. Oleh karena itu peran positif dari kemampuan pola asuh orangtua yang

transformatif dengan memberikan bimbingan dan pendidikan yang sehat, stabil dan bermutu kepada anaknya guna membangun akhlak karimah bermuatan aqidah Islam dianggap lebih utama dan berhasil meraih kebaikan anak sebagai generasi yang berakhlak karimah.

**Kata Kunci :** Pola Asuh Orangtua, Transformatif, Pemberdayaan, Pembinaan, Pendidikan Akhlak Karimah Anak, Berbasis Aqidah Islam.

## 1. PENDAHULUAN

Anak shalih berakhlak karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT merupakan dambaan asset masa depan keluarga, dan harapan bagi kedua orangtuanya yang juga guna kemaslahatan suatu bangsa dan negara bahkan dunia. Anak yang bermutu sering diidentikkan dengan sosok pribadi anak yang shalih dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keshalihan itu dianggap juga muncul dari pribadi-pribadi yang berakhlak mulia maupun akhlak terpuji yang selalu dapat membawa keadaan harmoninya suasana sebuah lingkungan dimana pun ia berada tanpa ada kegersangan dari nilai-nilai kemerosotan moral dan akhlak yang merusak atau merugikan lingkungan dimana pun mereka berada. Keadaan lingkungan yang stabil dengan penuh ketenangan, ketentraman dan kedamaian disukai oleh semua orang. Bagaimana cara, metoda dan teknik agar sebuah lingkungan itu stabil dapat mewujudkan kedamaian dan yang pada level yang lebih tinggi lagi mencapai dan menghasilkan puncak kebahagiaan lingkungan itu sendiri, maka perlu perjuangan keras daripada pola asuh kedua orangtua yang akan memberi pengaruh besar pada pembentukan karakter anaknya supaya dapat melahirkan dan mewujudkan generasi yang berkarakter mulia dari anak shalih hasil pendidikan mulia pula dari kedua orangtuanya.

Pendidikan akhlaq mulia dari curahan cinta dan kasih sayang yang diberikan orangtua untuk kebangunan manusia seutuhnya terutama dalam pembangunan aqidah akhlak anaknya agar bertauhid yang benar dirasa penting, karena itu dapat membangun, membina dan membentuk karakter pengendali kepribadian anaknya yang yakin bahwa setiap sesuatu yang akan dikerjakannya dan diperankannya itu dalam aktivitas hidupnya sehari-hari baik siang mau pun malam harinya bahwa ada yang melihat dan mengonttrolnya yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Sekecil dan sebesar apa pun perbuatan yang dilakukannya itu dengan pasti dalam ingatan anak itu bahwa ia percaya dengan yakin bahwa perbuatan dirinya pasti ada yang melihat, mencatat, dan menghitungnya semua pekerjaannya sebagai amal oleh Tuhannya,

baik itu amalan shalih mau pun amal perbutan yang buruk dan berdosa. Keadaan itu dapat membentuk sikap kehati-hatian dan kewaspadaan anak dalam berperilaku. Sikap khawatir dan kehati-hatiannya dalam berbuat dan bersikap atau berperilaku sesuatu musti sedapat mungkin bisa ditanamkan oleh orangtuanya kepada anak-anaknya sedini mungkin supaya menjadi wawasan berfikir, merasa dan bertindak bagi kehidupan anaknya secara matang dan cerdas.

Lingkungan dan kelekatan orangtua sebagai guru pertama dan utama bagi pendidikan akhlak anak-anaknya merupakan teladan bagi anak-anaknya untuk dapat mengikuti perilaku orangtua dan didikannya yang baik. Jadi perilaku baik dan kesantunan orangtua yang transformatif dalam pengasuhannya terhadap anak-anaknya adalah merupakan ciri khas utama yang dapat dicontohi oleh anak-anaknya yang bisa menjadi kekuatan prima dalam berperilaku baik atau berakhlak karimah baik dalam lingkungan anggota keluarganya sendiri maupun diluar keluarganya pada lingkungan kehidupan yang lainnya dimana ia hidup dan berinteraksi dengan berbagai kehidupan lingkungan yang berbeda dan berubah-ubah, justeru karena ia sudah terdidik dan terlatih dengan kekhasan keluarga yang stabil dan harmonis maka akan dapat memberi pengaruh yang baik pula pada lingkungan lainnya.

Sering beranggapan bahwa anak itu mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan mana pun maka dapat dilihat bagaimana suasana dan keadaan perilaku di rumah tangganya sendiri, yang bagi seorang guru atau pendidik akan mendapat ilmu dan wawasan tertentu guna memerankan pendidikan yang sesuai dan sesuai dengan tahapan kebutuhan dan perkembangan anak dimana ia hidup dan berkembang dalam sebuah lingkungan keluarganya sehingga sedapat mungkin akan dapat mengembangkan pembelajaran yang cukup transformatif sesuai tuntutan dan gejala lingkungan yang ada dan serasi, terutama dapat memperhatikan dan mempertimbangkan suasana dan keadaan lingkungan keluarga dimana anak didiknya hidup dan berkembang dalam sesuatu keluarga tertentu.

Keluarga adalah lingkungan utama dalam proses sosialisasi anak. Di sini ia belajar bergaul menghargai atau mencurigai orang, menerima norma-norma, prasangka, sikap dan lain-lain. Bagi guru kelakuan anak di sekolah merupakan suatu petunjuk tentang keadaan di rumah tangga anak. Anak-anak dari keluarga yang otokratis suka menentang, bertengkar, atau menjadi patuh sekali, takut kalau-kalau kena marah. Anak-anak yang bahagia dan gembira datang dari keluarga yang juga mengandung sifat-sifat itu. Anak-anak mempelajari hal-hal menurut suasana dan keadaan di rumah tangganya. Itu sebabnya guru harus mengenal

rumah tangga anak untuk memahami kelakuan anak. (H.C. Witherington, dkk. 1986: 113).

Pola asuh transformatif yang diperankan orangtua terhadap kebaikan akhlak anaknya dirasa penting guna upaya untuk mampu anaknya dengan mudah menjalankan aktivitas ajaran agamanya dengan murni, sehat dan normal dan juga tahan menghadapi berbagai goncangan dan godaan duniawi yang dapat mengarahkannya kepada kemerosotan nilai akhlak yang merugikan hidupnya lahir dan batin. Sehat dan normalnya melaksanakan semua ajaran agamanya dengan tepat dan baik oleh seorang anak, berarti ia pernah mendapatkan sentuhan pola asuhan yang stabil dan berkualitas dari orangtuanya yang selalu memperhatikannya dengan pendidikan yang normal dan berkualitas pula, yakni orangtua selalu memperhatikan tugas kewajiban dan tanggung jawabnya mendidik anaknya menjadi manusia yang berkualitas dalam akhlaknya dan sempurna beramal shalihnya.

Berakhlak karimah dalam ikatan aqidah Islam, yakni mencakup dua hal kekuatan utama dan ikatan makna, yakni makna iman dan makna tauhid. Jikalau pola asuh orangtua dalam perannya membina dan mendidik anak-anaknya agar memiliki akhlak karimah bernilai iman dan tauhid, mustinya berkewajiban kedua orangtuanya berusaha keras guna memahami makna iman dan makna tauhid yang sesungguhnya supaya dalam upaya penerapan nilai-nilai iman dan tauhid kedalam pembaharuan sikap perilaku anaknya dan transformasi akhlak karimah anak-anaknya tidak terlepas dari faktor ikatan kuat daripada nilai-nilai iman dan tauhid tersebut. Adanya rasa iman, berarti bahwa adanya pula keyakinan murni atau haqqul yaqin dan percaya dengan sesungguhnya terhadap agama Islam dengan segala ajarannya dengan sempurna yang berintikan keyakinan itu sendiri bahwa hanya Allah Ta'ala yang wajib dan berhak disembah atau diibadahnya.

Apabila mematuhi atau meyakini petunjuk dan perintah Allah dengan benar maka tentu ia dapat pahala dan bahagia, tetapi justeru sebaliknya ketika itu ia tidak yakin kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya dan mudah terpengaruh dalam aplikasi akhlak madzmumahnya atau akhlak buruknya itu karena tidak yakin kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya maka tentu saja ia mudah terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik atau ia mampu berbuat kekeliruan yang tidak sejalan dengan aqidah Islam sebagai keyakinannya terhadap agama yang sedang dianutinya, maka tentu ia akan mendapatkan resiko membahayakan dirinya sendiri dan juga berpengaruh pada gangguan kerusakan lingkungan masyarakatnya yang membuat ia dan orang lainnya tidak nyaman karena oleh akhlaknya yang buruk dan ia tidak pernah mendapat perlakuan dalam upaya pembinaan akhlak dirinya oleh siapa pun jua atau

tidak dibinanya dan dibimbing dalam masyarakatnya yang agamais dan religius dengan pendidikan akhlak terpuji maka karena itu akan mudah membuat suasana tidak tenteram dan tidak damai dalam sebuah masyarakatnya karena perilaku akhlaknya yang tidak baik yang jauh daripada nilai-nilai aqidah Islam.

Sedangkan tauhid, adalah yakni wajib bagi umat Islam yang beriman dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dengan mengesakan-Nya atau tidak berlaku syirik menyekutukan-Nya dengan sikap dan bentuk perbuatan apa pun atau sedikitpun tidak pernah ragu dan bimbang dengan segala aturan Allah dan Rasul-Nya. Dalam hubungan iman dan tauhid ini, yakni manusia muslim wajib percaya dengan haqqul yaqin bahwa Allah itu tunggal dan Esa Zat-Nya, Esa Sifat-Nya, dan Esa Af'al atau Perbuatan-Nya.

Apapun yang dikerjakan manusia muslim yang mukmin wajib meyakini dengan niat tulus ikhlas dan perasaannya bahwa beribadah, beramal shalih dan berakhlak mulia hanya dengan tujuan utama pengabdian dan menyerahkan dirinya bulat-bulat semata-mata guna memperhambakan diri kepada Allah untuk dapat mengharapkannya ridha dan pahala-Nya dari Allah SWT. Kemudian berusaha dan bekerja keras dengan istiqamah di jalan Tuhannya dan komitmen dengan jalan yang diyakininya terhadap semua ajaran Islam dengan aqidah Islam yang istiqamah dan konsekuen penyerahan dirinya sepenuhnya secara utuh dan muthlaq hanya kepada Allah semata sebagai Zat Yang Maha Tunggal, Maha Agung, Maha Pencipta sekalian alam, Tuhan Yang Mengatur dan Memberi Rizqi kepada seluruh makhluk-Nya, Tuhan Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, Tuhan yang menghidupkan dan mematikan semua makhluk-Nya yang bernyawa dan juga membangkitkan atau menghidupkannya kembali semua makhluk manusia di yaumul qiyamah atau di yaumul hisab untuk hadir dihadapan Allah sendiri-sendiri guna mempertanggung jawabkan seluruh amal perbuatannya yang sudah pernah dikerjakan atau dilakukannya selama hidup di alam dunia yang fana ini.

Hidup manusia muslim yang mukmin di dunia ini hanya sebentar saja dalam kurun waktu yang amat singkat yang apabila dibandingkan dengan hidup dihari berbangkit atau hari akhirat yang kekal abadi selama-lamanya, tetapi sungguh pun manusia hidup di dunia dalam waktu terbatas yang amat singkat, tetapi justeru Tuhan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang memberikan kesempatan hidup yang cukup kepada siapa pun manusia yang mau beriman dan beramal shalih dengan akhlak mulia semata-mata mengharap ridha dan keberkahan pahala dari Allah SWT untuk dicurahkan-Nya dengan sempurna kepada semua

hamba-hamba-Nya yang mau melakukan pengabdian utama dan hanya menyembah Allah SWT.

Adanya suatu kepercayaan prima dan kekuatan amal shalihnya yang dilakukan hamba-Nya berdasarkan iman dan petunjuk agama Islam yang diturunkan Allah SWT melalui perantaraan Malaikat Jibril kepada utusan Allah yakni Rasulullah Muhammad SAW untuk dirinya dan guna didakwahkan atau pun disampaikan ajaran Islam itu kepada seluruh umat manusia yang mau untuk mengimaninya segala ajaran-Nya dan melakukan amal shalih dengan akhlak karimah berdasarkan aqidah Islam dan keyakinan yang lurus kepada agama yang dianutnya dengan benar supaya Insya Allah dengan berkah amal shalih yang dapat diterima Allah dan meridhai-Nya juga memberinya pahala bagi orang-orang muslim yang mukmin atau percaya kepada segala petunjuk Allah dan Rasul-Nya dengan penuh kepercayaan dan keyakinannya dalam beragama Islam, maka oleh karena kepatuhan dan keta'atan hamba kepada Allah dengan segala ajaran-Nya yang disampaikan Rasulullah kepada umat manusia, maka Allah akan memberi kemenangan kepada hamba-Nya yang shalih dengan memperoleh pengampunan dosa dan kemenangannya melawan hawa nafsunya dan daripada pengaruh godaan syaitan, sehingga manusia yang ta'at beragama itu dengan izin dan rahmat Allah pula ia disediakan syurga oleh Allah untuknya dengan penuh kenikmatan dan kebahagiaan hakiki dan abadi.

Umat Islam yang berakhlak mulia dengan aqidah Islam yang benar dan kaffah berdasarkan iman-tauhidnya yang dicintai oleh Allah SWT sehingga ia berakhlak mulia yang diridhai Allah SWT maka akan diberikan kemenangan, kenikmatan dan kebahagiaan abadi nanti di akhirat, sementara di dunia ini yang sifatnya sementara saja, maka ia juga merasa bahagia yang tiada taranya dengan nikmat dan rahmat Allah Yang Besar dan Maha Kuasa atau diberikan-Nya sesuai keimanan dan perilaku amal shalihnya yang dapat diridhai atau diterima oleh Allah SWT. Pola asuh orangtua yang transformatif berwawasan syari'at Allah atau dengan aqidah Islam yang sesungguhnya memungkinkan untuk diberlakukannya kepada pendidikan akhlak karimah anaknya secara baik guna untuk berupaya membangun akhlak karimah secara mantap dan istiqamah di jalan Tuhannya untuk membangun manusia seutuhnya sehingga mereka ataupun anak-anaknya mendapat perlakuan pola asuh orangtua yang sehat dan normal dari ajaran agama atau pendekatan aqidah Islam membangun akhlak karimah anak-anaknya sehingga sampai ketujuan utama bahwa anak-anaknya bisa memiliki akhlak karimah untuk kebaikan dirinya sendiri dan juga dengan akhlak karimah tersebut

dapat diaplikasikan dalam kebutuhan lingkungan sosial masyarakat yang otomatis dapat memberi pengaruh yang baik bagi perkembangan ataupun kemajuan masyarakatnya ketika itu tumbuh berkembang generasi-generasi muda atau pun anak-anak yang sehat jiwa raganya dengan berperilaku sosial yang baik terhadap kemajuan dan keamanan dirinya sendiri dan maupun ketenteraman masyarakatnya menjadi damai dan bahagia.

Jadi, jika orangtua berhasil membentuk karakter anak menjadi berakhlak karimah berdasarkan aqidah-iman, maka akan dapat membentuk kepribadian manusia atau anak-anaknya menjadi senang dan bahagia berbuat kebaikan dengan akhlak karimahnya karena ia haqqul yaqin kepada Allah SWT bahwa orang berbuat baik dengan akhlak mulia menjadi aman, sentosa, sejahtera, dan terhindar dari bahaya dan terlindung daripada apa yang ditakutkannya karena Allah SWT menjaga dan melindungi hamba-Nya dari bahaya dan dari rasa ketakutan atau terhindari daripada melakukan kejahatan-kejahatan atau pun kemungkaran-kemungkaran yang dapat merusak dirinya dan lingkungan masyarakat lainnya, karena ia mampu menjaga diri dan mengendalikan diri dari sifat dan sikap tercela dan juga terhindar melakukan perbuatan-perbuatan buruk yang tidak terpuji, karena ia beriman kepada Allah dan menjaga dirinya dengan aqidah Islam dan dengan imannya yang kuat yang dapat mengawasi dirinya dengan baik dan sempurna.

Kata “iman” ini juga ada hubungannya dengan kata “amanah” dan “amin” yaitu mashdar dari isim fa'il dari kata “amina-yakmanu” yang berarti setia atau dapat dipercayai. Juga ada hubungannya dengan kata “aman” berarti sentosa, sejahtera, terhindar dari bahaya dan terlindung dari apa yang ditakutkan. (Husainy Isma'il, 1993:31).

Peran pola asuh orangtua transformatif terhadap pembinaan dan pendidikan akhlak karimah anak-anaknya, mustinya harus berupaya keras mendidik anak-anaknya dengan berdasarkan nilai-nilai aqidah-iman, yakni ketika pendidikan anak itu diarahkan dan juga diberikan bimbingan iman dan taqwa yang benar oleh orangtuanya maka terasa dalam bathin dan pikiran mau pun perasaan diri anak-anaknya itu bahwa Tuhan itu ada, Maha Esa, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang berbuat kebaikan dan keta'atannya dengan akhlak mulia dan akan mampu pula beramal shalih dengan dorongan imannya yang kuat karena mengharapkan ridha dan pahala dengan kasih sayang-Nya Tuhan kepadanya. Tentu akan membuat hati, pikiran dan perasaan anak-anaknya menjadi sehat, kuat, aman, tenang, tenteram, sentosa, sejahtera, berani, terhindari dari bahaya yang menyesatkannya, dan bahagia karena adanya Allah Yang Maha Esa yang selalu mengontrol

dirinya dan melindungi si anak tersebut dengan memberi-Nya petunjuk dan menjaganya, dan memberikan pahala kepadanya, sebab itu ia mentauhidkan Allah dan mengikhlaskan ibadahnya hanya kepada Allah semata dengan mengharapkan pahala dan ridha dari Allah SWT.

Nilai-nilai aqidah-iman, ketauhidan, dan taqwa ini sungguhlah amat penting diterapkan oleh kedua orangtuanya kepada diri si anak dan juga sekaligus dipraktikkannya di depan anak-anaknya secara baik dan sempurna dalam upayanya untuk mendidik anaknya dan membina perilaku anak-anaknya agar akan menghasilkan anak-anak yang shalih sebagai generasi muda yang kuat imannya dan akan mampu melaksanakan semua ajaran Allah dan Rasul-Nya dengan konsekuensi logis yang benar, tanpa ragu-ragu dan bimbang sedikit pun meyakini dan membenarkannya segala ajaran Allah dengan sungguh-sungguh dan ikhlas menerima semua yang difirmankan Allah yang telah disampaikan-Nya kepada Rasulullah SAW juga mengamalkan semua perintah Allah dan Sunnah-sunnah Rasulullah secara baik dan benar lagi sempurna sebagai generasi Islam yang menyatakan dirinya sebagai seorang mukmin yang sejati.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Perkataan “akhlaq” bentuk jamak dari perkataan “khuluq”, yang berarti watak, kebiasaan, tabi'at atau sikap diri. Perasaan “akhlaq” itu telah menempel pada diri manusia, sebagaimana menempelnya kemampuan berfikir pada dirinya. Perasaan yang demikian itu merupakan yang “fithri”, artinya alami. Sebagaimana halnya hukum alam pada benda-benda, maka akhlaq laksana “natural law” pada manusia, ia akan tetap berlaku dan berkecamuk dalam diri manusia itu. Dua poros yang terdapat di sana, yakni poros “yang baik” dan poros “yang buruk”, yang bermula pada kecintaan dan kebencian dalam sifat kepribadian manusia. Kadar besar kecilnya poros yang terjadi adalah bergantung kepada keadaan kepribadian manusia sendiri. Sikap manusia terhadap nilai-nilai hidup yang mengelilinginya akan menimbulkan keadaan tertentu, baik dan buruk. Nilai-nilai hidup itu tidak terbatas pada manusia “lain” akan tetapi juga terhadap “benda-benda”, terhadap binatang, terhadap situasi yang mengelilingi manusia dan juga terhadap Allah SWT. (Syafaat, 1974: 63).

Jadi akhlak karimah itu dibangun berdasarkan nilai-nilai spiritualitas agama, aqidah Islam yang berdasarkan al-Qur'an al-Hadits. Oleh karena orangtua wajib membangun akhlak

karimah anak-anak supaya mewujudkan anak-anak shalih yang berakhlak mulia dengan penerapan sumber nilai dan hukumnya berdasarkan pedoman hidup orang-orang Islam yang mukmin, yakni al-qur'an dan al-Hadits. Kedua orangtua harus dapat merangkul, memotivasi dan berkomunikasi dengan anak-anaknya secara baik dan penuh kesantunan cinta dan kasih sayang dengan memperlakukan anak-anaknya secara baik, mampu menemani dan mengawasi anak-anaknya kearah positif yang sesuai syari'at Islam dengan bakat, minat dan kemampuan sang anak serasi menurut kebutuhan dan harapan anaknya untuk berkembang dan maju dengan nilai-nilai keyakinan aqidah Islam atau ajaran agama islam.

Institusi keluarga yang baik dan harmonis adalah yang di dalam rumah itu hidup tumbuh berkembangnya suasana damai, bahagia dengan keadaan norma-norma mau pun nilai-nilai aqidah tauhid yang dilandasi ajaran al-Qur'an dan al-Hadits yang dengan itu sebagai pedoman atau petunjuk hidup yang sempurna untuk mendidik dan membina anak-anak agar menjadi generasi anak-anak yang shalih dengan akhlaqul Karimahnya yang terpuji dan mumpuni sebagai generasi sehat lahir dan batin dalam upaya mengisi pembangunan bangsa dan negaranya dengan stabil, harmonis, sejahtera, makmur, sentosa dan bahagia. Karena itu salah satu landasan utama daripada tujuan pembangunan nasional yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan usia, tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Orangtua dan lingkungannya merupakan sumber utama pembentukan karakter yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kemaslahatan hidup anak manusia terutama dalam pembinaan anak remaja. (Miskahuddin, 2014: 1)

Keluarga dalam hal ini kedua orangtua merupakan peran utama yang amat penting dalam pengasuhannya terhadap anak-anaknya menuju arah yang benar dan tepat sehingga dapat mewujudkan generasi anak yang taat beragama dengan memiliki akhlak yang mulia dan berhasil menjadi manusia seutuhnya sebagai pengisi pembangunan bangsa yang utuh dan berkualitas prima. Keluarga dalam hal ini adalah kedua orangtua, merupakan faktor utama dan pertama yang cukup strategis dapat memerankan pola asuhnya yang transformatif untuk perkembangan maupun kemajuan anak-anak dan masa depannya dalam kehidupan akhlak karimah yang terpuji. Orangtua sebagai soko gurunya atau guru utama, apabila berusaha keras mendidik anak-anaknya kejalan yang lurus dan benar maka akan memungkinkan akan dapat menghasilkan generasi shalih sebagai anak yang sukses dalam kualitas iman-taqwa dengan perilaku akhlak karimahya.

Kesuksesan akan tercapai apabila peran pola asuh kedua orangtuanya juga berkualitas

dengan peran pendidikan dan spiritualnya yang bergantung kepada petunjuk agamanya untuk membimbing anaknya ke arah yang sehat terhadap kebaikan moralitas anaknya yang berdasarkan kekuatan aqidah Islam dengan bimbingan iman dan ketauhidan yang bagus kepada Tuhannya yang akan dapat memungkinkan ia mudah mengamalkan ajaran-ajaran agamanya yang lurus dan luhur dengan kekuatan dorongan iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pengamalan ajaran agama berdasarkan nilai-nilai aqidah, dengan iman dan ketauhidan yang benar kepada Tuhannya, maka akan dapat mendorong seseorang menjadi damai dalam hidupnya dilingkungan mana pun dan berperilaku dengan akhlaq yang mulia dan terpuji sehingga sedapat mungkin akan mudah bergaul dan berinteraksi dengan komunikasi yang sehat, damai dan benar sesuai perwujudan nilai-nilai aqidah Islam yang berkeyakinan kepada ajaran Allah SWT dan ajaran Rasul-Nya sebagai petunjuk atau pedoman hidup umat Islam dalam bekerja dan bertingkah laku serasi dengan jalan ajaran agamanya, yakni ajaran Islam yang memungkinkannya hidup damai dan bahagia di dunia mau pun di akhirat kelak.

Akhlaq karimah yang dibangun orangtua terhadap anaknya atas dasar kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT atau dengan kekuatan aqidah Islam akan memungkinkan anaknya mudah mewujudkan kepribadian yang bagus bagi dirinya sendiri dan bagi kehidupan lingkungan lainnya atau bagi kebaikan terhadap sesama manusia secara stabil. Jika orangtua mampu membimbing dan mendidik anak-anaknya dengan pola pengasuhan yang sehat dan transformatif dengan dasar nilai-nilai aqidah Islam, maka akan memungkinkan bahwa perilaku akhlak anak-anaknya menjadi lebih baik dan mulia disisi Tuhannya dan dilingkungan hidup bermasyarakat. Didikan akhlak mulia yang diberlakukan oleh orangtua kepada anaknya dengan berlandaskan nilai-nilai aqidah Islam atau dengan ajaran tauhid yang benar akan dapat memudahkan anaknya berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya yang merupakan acuan atau pedoman hidup untuk berbuat kebaikan kepada dirinya sendiri dan juga kepada siapapun dengan mudah memperbaiki diri anak itu menjadi orang yang berkualitas unggul dalam amal shalihnya. Karena itu tujuan berakhlak karimah dengan landasan aqidah tauhid adalah guna membangun karakter akhlak karimah manusia yang beriman supaya dapat beribadah dengan sempurna dengan mengesakan Allah dalam sikap ibadahnya atau beribadah dan berakhlak mulia dengan patokan iman dan amal shalih semata-mata untuk mengharap ridha dan pahala hanya dari-Nya. Sudah barang tentu, bahwasanya bagi seseorang beribadah kepada Allah secara kusyuk dengan akhlak

karimahnya berupaya terus menerus meluruskan niat, pikiran, perasaan, dan perbuatan fisik lahiriahnya dari pengaruh-pengaruh godaan duniawi yang tidak bagus dan tidak bermanfaat disisi Tuhannya maka ia akan mendapatkan imbalan pahala dan juga mudah untuk menikmati kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) berupa media buku, media dari internet, jurnal, atau kombinasi dari berbagai jenis sumber perpustakaan dan mencari buku-buku yang temanya sesuai dengan pembahasan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menempuh tahapan yaitu: (a) membaca jenis dan semua referensi yang sudah ditemukan pada tahap sebelumnya; (b) melakukan pengkajian secara kritis terhadap seluruh sumber studi pustaka yang sudah dikumpulkan peneliti sesuai dengan Informasi dari responden yang dianggap mampu memberikan informasi yang valid dan objektif disesuaikan dengan topik yang akan dibahas; (c) setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan dan analisis data secara detail dan merangkumkan semua data dalam bentuk kesimpulan.

### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Orangtua Sebagai Pondasi Utama Dalam Pembentukan Karakter Anak**

Orangtua yakni ibu dan bapak adalah tameng dan pondasi utama dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak menjadikan anak-anaknya yang sehat jiwa-raganya, berkarakter baik unggul dan berprestasi gemilang dalam kebaikannya dengan menghasilkan anak-anak yang memiliki akhlak mulia dan terpuji yang mampu melaksanakan perintah agama Islam dengan baik dan sempurna. Tentu dalam hal ini selaku orangtua asuh dalam keluarganya terhadap kebaikan dan kesuksesan anak-anaknya, maka kedua orangtua wajib memiliki kekuatan ilmu agama, keterampilan dan akhlak karimah yang mapan dan sempurna, karena itu orangtua tersebut sebagai soko guru atau guru utamanya bagi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan dan kerohanian anak-anaknya agar menjadi baik dan berkualitas unggul. Sebagai orangtua yang akan memerankan fungsinya sebagai guru dan pendidik teladan dalam pengasuhan yang baik untuk pembentukan kepribadian anak-anaknya itu menjadi baik, berkarakter, sukses dengan berkualitas yang unggul, sungguh keadaan ini amat membutuhkan kemampuan dan kesiapan ilmu dan keterampilan

yang prima dan matang daripada keadaan kemampuan kedua orangtuanya yang sesungguhnya guna mampu mempola dan merancang cara-cara dan teknik atau metode-metode yang tepat dan akurat bagi kemajuan pendidikan anak-anaknya supaya menjadi anak-anak yang shalih berakhlak mulia, dan sekurang-kurangnya kedua orangtuanya harus memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan maupun keterampilan cara mendidik anak yang tepat dan sehat dalam membina anak-anaknya secara baik dan sukses unggul.

Pola asuh yang tepat dan trampil tersebut tentu saja sedapat mungkin bisa mencontoh dan mempelajari atau mengkaji secara sungguh-sungguh dan mendalami ilmu sejarah tentang bagaimana pola dan metode atau cara suksesnya pendidikan ala Rasulullah SAW, para ambiya', para shahabatnya, dan para 'alim ulama dapat mengajari dan membentuk karakter kepribadian anak-anaknya dan umat sehingga dapat melahirkan anak-anak dan umat yang shalih ta'at beragama dengan memiliki karakter keshalihan yang mantap dan unggul dan juga memiliki akhlak karimah dan budi pekerti yang utama dan baik yang berguna untuk kejayaan dirinya, bangsa, dan negaranya secara utuh dan kuat dalam iman dan ketaqwaannya, mencintai Allah dan Rasul-Nya, mencintai agamanya, mencintai negaranya, mencintai orang-orang shalih yang Islam dan mukmin, mencintai rakyat, bangsa, dan negaranya sehingga terwujudnya suatu bangsa yang baldatun thayyibatun wa rabbul ghafur, yakni suatu bangsa dan masyarakatnya dalam sebuah negeri yang senantiasa memiliki kemakmuran, kesejahteraan, aman, damai, sentosa yang terdiri daripada rakyat atau bangsa yang senantiasa mampu berbuat ta'at kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, rakyat yang ada dalam sebuah negeri terdiri dari hamba-hamba Allah yang shalih dan selalu hamba-hamba-Nya tersebut berdo'a dan memperhambakan dirinya kepada Allah SWT untuk mengharapkan pengampunan dosa-dosa dan kesalahan hamba-Nya dan juga selalu bersyukur kepada Allah SWT. Keadaan, kemampuan, kesadaran, dan kesuksesan kedua orangtua dalam memerankan dirinya guna mendidik anak-anaknya akan terlihat mewarnai pada wujud perilaku orangtua dan juga pada perilaku anak-anaknya yang shalih menjadi baik dan berkualitas unggul.

Kebaikan dan keunggulan kepribadian anak-anaknya akan dapat langsung dipengaruhi oleh kekuatan pola asuh kedua orangtuanya yang baik dan berkualitas sempurna yang sudah diperankan oleh kedua orangtuanya terhadap kebaikan akhlak anak-anaknya tersebut, kadang-kadang oleh masyarakat sering secara bersahaja melontarkan kata-kata dan pertanyaan bahwa jika melihat keunggulan maupun keberhasilan seseorang anak

maka yang pertama ditanyakannya adalah “anak siapa itu?” artinya tersirat sebuah makna kata atau kalimat tertentu tentang betapa berhasilnya kedua orangtuanya membina dan mendidik anak-anaknya sehingga dapat membuat dan menjadikan anak tersebut sukses dan unggul, sikap ini bisa diidentikkan bahwa keberhasilan kebaikan orangtua dapat mencirikhasikan pada kebaikan dan keberhasilan anak-anaknya juga yang suka mencontoh kebaikan dan keshalihan kedua orangtuanya, karena peran pola asuh kedua orangtua terhadap anak-anaknya sudah menunjukkan keaktifannya, kelekatan kepribadiaannya dengan anak-anaknya secara matang dan baik, melakukan tugas kewajiban, dan tanggung jawab kedua orangtuanya telah dengan sungguh-sungguh ikut serta mendidik dan membina anak-anaknya menjadi manusia yang baik dan unggul.

Sebaliknya, ketika seseorang anak itu dalam keadaan buruk perangai dan merosot akhlaknya dan berkepribadian yang rendah atau berakhlak buruk, juga yang dipertanyakannya kembali adalah, misalnya “anak siapa itu?” artinya bahwa, kalau diri dan sikap kepribadian anak itu rendah dan buruk akhlak atau perangainya jelek, maka seolah-olah yang disorot atau disindir adalah keadaan kedua orangtuanya, tersirat seakan-akan kedua orangtuanyalah kurang memperhatikan dan tidak ambil peduli dengan keadaan pendidikan akhlak anaknya untuk menjadi pribadi anak yang baik dan bermutu, juga seakan-akan diidentikkan dengan perilaku keadaan orangtua yang tidak mau peduli dan tidak bertanggung jawab atas pendidikan akhlak, aqidah, iman dan keadaan agama atau pun kerohanian anaknya sendiri untuk menjadi anak yang baik dan berkualitas unggul kepribadian anaknya itu. Jadi kedua orangtuanya sangat memberi pengaruh mendasar terhadap tumbuh kembangnya keadaan anaknya dan kemajuan sang anaknya.

Kemudian juga kedua orangtua sangat berpengaruh bagi kemunduran atau kerosotan akhlaknya anaknya ketika perilaku kedua orangtuanya dengan sengaja menelantarkan segi-segi pendidikan akhlak karimah dan spiritualitas kerohanian anaknya sendiri sehingga melahirkan keadaan perilaku dan perangai anaknya rendah atau tidak berakhlak karimah. Padahal Orangtua asuh dapat mendidik dan memberikan pelatihan dan pendidikan akhlak mulia dan memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya sebagaimana yang telah dimiliki oleh anak-anak. yang shalih dengan kepribadian akhlak mulianya berkat didikan moralitas daripada kedua orangtuanya yang mau bertanggung jawab memerankan fungsi utamanya mendidik anak-anaknya mengarahkannya kejalan yang lurus dan benar, kemudian juga bertautan dengan anak yang berkepribadian rendah tersebut,

ketika sang anaknya buruk perangainya maka seolah-olah tersirat makna negatif terhadap perilaku apatis terhadap kedua orangtuanya yang seolah-olah tidak pernah mendidik dan melakukan pembinaan kearah positif dan kebaikan moral kepada sang anaknya sehingga anaknya tersebut tumbuh menjadi hidup dengan cara-caranya sendiri-sendiri yang sulit di atur dan tidak mendapatkan sentuhan bimbingan dan pendidikan agama yang prima, sehat dan moralis dari kedua orangtuanya tersebut, maka menghasilkan keburukan akhlak terhadap nilai-nilai kemanusiaan anaknya sendiri juga akan dapat memberikan pengaruh negatif yang kurang baik atau tidak baik terhadap kehidupan dirinya sendiri dan bagi lingkungan masyarakatnya ketika sang anak tersebut berakhlak dengan akhlak yang buruk atau akhlak madzmumah (akhlak tidak terpuji) dalam dirinya dan masyarakatnya.

Dalam kekuatan berinteraksi sosial maupun berkomunikasi sosial dengan diri sendiri, keluarga, berteman dan bermasyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara maka amat perlu dan sangat membutuhkan generasi-generasi bangsa yang unggul dengan ikhlas beragama dan berakhlak terpuji agar menjadi bangsa yang kuat, yakni kuat agamanya, kuat aqidah-imannya, kuat taqwanya, kuat akhlak karimahnyanya dan budi pekertinya, kuat amal-shalihnya, kuat moralitasnya, kuat ilmu pengetahuan dan keterampilannya, kuat semangat kebangsaan dan bela negaranya, kuat jiwa-raganya, kuat rasa nasionalismenya, kuat rasa persatuannya, kuatnya rasa kejujuran dan keadilannya, kuat rasa keyakinan dan amanahnya, dan kuat ibadahnya kepada Allah SWT.

Kedua orangtua dalam fungsi dan perannya mengasuh anak-anaknya kearah keutamaan lahir dan bathinnya, amat perlu adanya upaya keras dan rapi dalam aksi positifnya guna untuk mewujudkan keadaan dalam suasana harmoninya kepribadian anak-anaknya agar tumbuh sehat dan normalnya pendidikan moralitas dalam kepribadian anak bangsa tersebut, melakukan penguatan yang stabiil terhadap penerapan nilai-nilai aqidah agama Islam, iman dan amal shalih yang kuat dan utuh bagi pembentukan kepribadian anak-anaknya itu kearah yang baik dan bermutu tersebut. Peran aktif kedua orangtuanya dapat sedini mungkin menanam sikap positif itu kedalam diri pribadi anak-anaknya sehingga anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang menjadi matang, dewasa dan bijaksana dalam berfikir dan bertindak dan dapat juga tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan berkualitas unggul sejatinya.

Anak-anak dapat membiasakan dirinya dengan hal-hal yang positif dan bernilai manfaat menurut kaca mata aqidah Islam, dan sedapat mungkin orangtua dapat mengontrol

dan menjauhkan diri sang anaknya daripada perasaan atau pekerjaan-pekerjaan anak-anaknya daripada perbuatan-perbuatan tercela dan permainan-permainan yang sia-sia dan merusak nilai-nilai sosial dan kepribadian anak sehingga sulit membentuk dan melahirkan anak-anak yang shalih dengan akhlak karimahnya ketika tidak terbiasa dengan perilaku-perilaku yang baik dan positif. Kebiasaan anak-anak yang terlatih dengan perbuatan-perbuatan sia-sia dan permainan-permainan negatif yang melalaikan dirinya akan dapat membahayakan diri anak karena bisa malas mengerjakan hal-hal baik yang positif karena sudah terbiasa dan membiasakan diri dengan pekerjaan-pekerjaan dan permainan-permainan yang sia-sia belaka dan tidak bermanfaat sama sekali sehingga dapat menghambat proses kemajuan dan keunggulan dirinya sang anak dalam berprestasi, berkreasi, dan beraktivitas di jalan kebaikan dan keutamaan dirinya dalam keberagamaannya yang unggul.

Orangtua sedapat mungkin bisa mengatasinya dan sekaligus dapat melakukan pengawasan melekat atau mengontrol anak-anaknya agar anak-anaknya bisa menjauhi dirinya pada kesukaannya bermain hal sia-sia dan melakukan permainan-permainan yang sia-sia belaka yang tidak mendidiknya kejalan kebaikan dan keutamaan dirinya atau tidak bermanfaat samasekali apalagi yang dapat merusak nilai diri dan akhlak anak-anaknya, tetapi justeru orangtua dapat melatih dan mendidik anak-anaknya khusus pada hal-hal yang baik dan positif saja terutama pada perbuatan-perbuatan baik keagamaan yang mendukung kesuksesan dirinya dengan akhlak yang mulia juga dapat mendatangkan manfaat keuntungan di dunia mau pun di akhirat dengan mendapatkan pahala dan ma'unah dari Tuhannya yang diridhai oleh Allah SWT.

Pada dasarnya, bahwa anak-anak tersebut memiliki bakat-bakat tertentu dan potensi-potensi kreativitas mau pun inisiatif dasar, oleh karena itu orangtua dapat bersikap mengarahkannya ke arah positif, membimbing atau mengontrolnya dengan sikap transformatif “Tut Wuri Handayani” anak berjalan didepan berkreasi dan berinovasi untuk meningkatkan mutu dirinya dan menguji bakat kemampuan dirinya dan menggali potensi diri berinisiasi atau berimajinasi sesuai kemampuannya itu, maka orangtuanya dapat mengawasinya, mengontrol, membimbing, mengarahkan anak-anaknya kearah bakat-bakat dasar potensial anak-anaknya kearah kemajuan sesuai dengan ide, kemampuan dan bakat-bakat yang dimiliki dalam diri sang anak-anaknya sehingga anak-anaknya menjadi senang dan bahagia dengan kemampuan dirinya dan dengan bakat-bakat tertentu yang dimilikinya secara sadar yang ingin diekspresikannya kemampuannya itu dengan bebas dan baik tanpa

adanya tekanan-tekanan yang dapat membuatnya tertahan dan mundur atau tidak bisa berkembang dan maju mengekspresikan dirinya sendiri. Oleh karena itu sikap orangtua sedapat mungkin dapat menunjukkan sikap demokratis dan tidak bersikap otoriter dan diktator berlebihan terhadap didikan ke arah tumbuh kembangnya anak guna menggapai cita-citanya untuk berprestasi dan memajukan dirinya sendiri.

#### **b. Membentuk Kepribadian Anak Berkualitas Berbasis Aqidah.**

Kewajiban kedua orangtua terhadap pembinaan dan pendidikan anak-anaknya, adalah mendidik dan mengajarnya ilmu akhlak karimah, mengajari membaca al-Qur'an dan Sunnah-sunnah atau al-Hadits Rasulullah SAW, memperkenalkan aqidah Islam dengan benar yakni rukun iman dan rukun Islam dengan sempurna untuk dapat di imaninya dan di ibadahnya. Mengisi pikiran, hati dan perasaannya dengan iman-taqwa guna mentauhidkan Allah SWT dan memperkenalkan praktik-praktik ibadah wajib mau pun yang sunat kepada anak-anaknya untuk dapat diaplikasikan oleh anak-anaknya guna mahir melaksanakan kewajiban ajaran agamanya dengan benar, tertib, murni, dan konsekuen.

Peran pola asuh kedua orangtua terhadap pembangunan pribadi yang berkarakter kepada anak-anaknya agar menjadi anak yang shalih berakhlak mulia memahami agamanya dengan murni dan sempurna lagi baik, kedua orangtua wajib mendidik anak-anaknya memperkenalkan Agama Islam yang benar dan suci murni kepada anak-anaknya, yakni Islam itu sebagai agama yang ada syari'atnya dan rukunnya, mengajari dan memperkenalkan ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan juga ilmu fiqh tentang cara-cara dan syarat-syarat sahnya beribadah kepada Allah SWT yang tepat dan benar menurut syari'at Islam.

Pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia dengan basis aqidah ini, sedapat mungkin kedua orangtua dapat memperkenalkan mengajarnya kepada anak-anaknya tentang rukun Islam, berupa (1). Syahadatain (mengucapkan dua kalimah syahadah). (2). Shalat. (3). Zakat. (4). Shiam (puasa) dan (5). Hajji. Kemudian juga wajib mengajari dan memperkenalkan kepada anak-anaknya tentang aqidah berupa rukun iman, yakni: (a). Percaya kepada Allah, (b). Percaya kepada Para Malaikat-Nya. (c). Percaya kepada Kitab-kitab-Nya; (d). Percaya kepada Para Nabi dan Rasul-Nya; (e). Percaya kepada Hari Kiamat dan (f). Percaya Pada Qadha dan Qadar (Taqdir).

Keadaan rukun Islam itu adalah merupakan praktik ibadah yang sekaligus wajib mengamalkannya secara murni dan konsekuen dengan benar berdasarkan ilmu dan

keterampilan yang sudah dipelajarinya sesuai ketentuan hukum Islam dan syarat-syarat sahnya beribadah menurut ajaran Islam yang suci dan benar, keutamaan mempelajari dan mengamalkannya, oleh kedua orangtua wajib mengajari dan memperkenalkannya kepada anak-anaknya tentang rukun Islam dan syarat-syarat sahnya beribadah kepada Allah sesuai ajaran Islam. Juga dalam peran utamanya kedua orangtua wajib juga membimbing dan mengajari anak-anaknya tentang aqidah Islam atau rukun iman sebagai pondamen dasarnya untuk sah dan sempurnanya beribadah kepada Allah SWT dengan meyakininya rukun iman tersebut tanpa ragu-ragu dan tanpa bimbang sedikit pun dan menjauhi diri daripada unsur-unsur syirik yang mensyirikatkan Allah SWT dalam kerja dan dalam amal ibadahnya, karena unsur-unsur syirik tersebut bisa menghalangi peribadahan seseorang sehingga ibadahnya ditolak atau tidak sah dan tidak diterima oleh Allah SWT. Oleh karena itu, dalam bimbingan moralitas kerohanian dan pembentukan kepribadian anak-anaknya oleh kedua orangtua tersebut wajib sungguh memperhatikan hal di atas dalam perannya sebagai orangtua melakukan gaya pengasuhan yang tepat dan akurat kepada kemurnian perilaku beramal shalih dan berakhlak mulianya anak-anaknya sehingga diharapkan dapat menjadi anak-anak yang berkepribadian unggul aqidahnya dan mampu beribadah melaksanakan semua ajaran agamanya secara suci-murni tanpa adanya anasir-anasir kesyirikan sekecil dan sebesar apa pun di dalam amal ibadahnya agar ibadahnya Insya Allah sah dan dapat diterima langsung oleh Allah SWT yang dicatat-Nya sebagai amal shalih yang haq diberkahi-Nya, diterima, diridhai-Nya, dan diberikan ma'unah dan pahala bagi orang yang menjalankan ibadahnya dengan benar dan sempurna.

Anak adalah aset masa depan keluarganya, tentu sangat berguna dan diharapkannya kepada Allah supaya menjadi anak-anak yang shalih setelah adanya upaya kerja keras sungguh-sungguh mendidiknya oleh kedua orangtuanya dengan kekuatan aqidah-iman dan amal shalihnya yang diberkahi dan diterima oleh Allah SWT. Justru dengan anak-anak yang shalih dan berakhlak mulia itu dapat berguna untuk kedua orangtuanya yang dengan kebbaikannya anaknya dalam beribadah tentu saja sang anak itu berusaha selalu mendo'akan untuk kebaikan kedua orangtuanya baik dimasa hidupnya di dunia dan juga ketika sudah meninggal dunia di alam quburnya, tentu anak-anak shalih yang baik akhlaknya dan beramal kepada Allah tidak akan melupakan kebaikan kedua orangtuanya yang telah melahirkannya, mendidik dan membesarkannya hingga tumbuh menjadi orang-orang dewasa lalu di nikahkannya dengan baik, maka selaku anak-anak yang shalih tentu dapat berbakti kepada

kedua orangtuanya dengan cara yang baik dan kasih sayang kepada keduanya.

Anak yang shalih yang baik ahklaknya, tentu akan berusaha senantiasa terus-menerus mengirimkan do'a-do'anya yang baik dan bermutu untuk kebaikan kedua orangtuanya juga berbakti kepada keduanya baik dikala orangtuanya masih hidup di dunia mau pun ketika kedua orangtuanya sudah meninggal dunia, karena itu ia berkeyakinan bahwa kedua orangtuanyalah yang telah mengajarkannya menjadi anak-anak yang baik dan berakhlak mulia dengan ajaran Islam yang benar kepadanya dan juga telah mengajarkannya dengan ajaran Islam yang amat sempurna dan diridhai oleh Allah SWT, sehingga dengan ilmu pengetahuan agama dan ilmu aqidah-tauhid yang diajari kedua orangtuanya kepadanya maka membuat dirinya bertambah yaqin atas segala kemurahan kasih sayang, rahmat dan nikmat yang dicurahkan Allah kepadanya sehingga ia merasa tenang, tenteram, damai, bahagia dan berharga lahir dan bathinnya dengan amal shalih yang di praktikkannya dalam hidupnya dan sejahtera, sentosa karena itu ia amat bergantung kepada Allah karena ia yaqin ketika ia berbakti dan berbuat baik kepada kedua orangtuanya dengan ikhlas dan mengharapkan ridha-Nya.

Allah SWT mencurahkan segala nikmat dan rahmat kebahagiaan sejati kepadanya, oleh karena itu ia selalu berusaha mengabdikan dirinya dengan ikhlas, hidup dalam rahmat dan keberkahan rizqi dari Allah SWT sebab dengan cara itu ia langsung dapat merasakan kenikmatan, kemuliaan, kehormatan dirinya dan kebahagiaannya yang di datangkan oleh Allah kepadanya karena selalu berbuat keta'atan kepada Allah dan juga berbakti kepada kedua orangtuanya, karena sesuai yang sudah dipelajarinya daripada ajaran aqidah Islam atau ajaran agama Islam yang diajari dan dibimbing langsung oleh kedua orangtuanya kepadanya, bahwa ketika ia berbuat baik dan berbakti kepada kedua orangtuanya karena mengharapkan ridha-Nya maka Allah menambahkan rahmat kebaikan kepadanya dan kebahagiaan, sebab ia yakin dengan ikhlas sesuai dengan apa yang sudah diajari aqidah Islam atau ajaran Islam dari bimbingan kedua orangtuanya dan juga berkat ia belajar sendiri ajaran agama Islam tersebut maka ia telah memahaminya dengan benar semua ajaran Islam itu sendiri secara benar bahwa Islam mengajarkannya ketika seseorang berbuat baik kepada kedua orangtuanya maka Allah sungguh ridha kepadanya, artinya adalah "ridha-Nya Allah bergantung pula pada ridhanya oleh kedua orangtuanya" maksudnya ketika itu seseorang anak sungguh berbakti dan berbuat kebaikan kepada kedua orangtuanya dengan ikhlas karena Allah, maka sungguh Allah ridha dan mencurahkan rahmat kebaikan utama dan

kebahagiaan sejati kepada hamba-hamba-Nya yang berbakti dan berbuat baik kepada kedua orangtuanya.

Hal ini patut diutamakan dan dihargai oleh kedua orangtuanya mau pun oleh keadaan kepatuhannya dan keta'atannya oleh anak-anaknya kepada Allah SWT dan juga kepada kedua orangtuanya yang terus-menerus selama hidupnya di dunia yang fana ini wajib beramal dan berbuat ta'at kepada kedua orangtuanya dan juga utamanya berkewajiban beramal shalih dan berbuat ta'at mendidik anak-anaknya kejalan yang lurus dan diridhai oleh Allah SWT, semata-mata ikhlas karena Allah guna mengharapkan ridha dan pahala dari-Nya. Kepatutan ini dan kebaikan mulia tersebut bukan hanya sekadar harapan saja, tetapi justeru kedua orangtua wajib bekerja keras dan beramal shalih yang sesungguhnya guna mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan baik yang terpola dengan nilai-nilai aqidah Islam dan keberimanan yang ikhlas setinggi-tingginya keyakinan kepada Allah SWT dengan mengharap berkah pahala dan ridha-Nya, sehingga amal shalih dalam mendidik anak-anaknya supaya menjadi anak yang shalih dan berakhlak mulia tentu merupakan harapan utamanya kedua orangtuanya supaya direstui dan dikabulkan oleh Allah SWT dan juga harapan daripada keadaan anak-anak yang shalih berakhlak mulia berkat kerja kerasnya kedua orangtuanya karena diridhai dan dibantu oleh Allah SWT maka dengan izin-Nya dapat berhasil sukses mewujudkan anak-anak shalih berakhlak mulia yang sungguh-sungguh dapat berbakti kepada Allah SWT dan juga kepada kedua orangtuanya, tentu hal ini sangat membahagiakan keadaan kedua orangtua mau pun oleh anak-anaknya yang shalih dan berakhlak mulia, karena itu termasuk keluarga atau rumah tangga yang sukses dalam keberimanan dan keberagamaannya secara murni dan konsekuen sehingga dapat mendatangkan berkah kemuliaan keluarga, kebahagiaan sejati rumah tangga yang penuh limpahan berkah rahmat dan kasih-sayang Allah kepada mereka tentu saja Allah SWT selalu memberi petunjuk, ma'unah dan perlindungan kepada keluarga yang senantiasa mencurahkan hidup dan matinya untuk Allah SWT atau pun agama Allah dengan upaya sungguh-sungguh ikhlas dan haqqul yaqin menjaga agama-Nya dan sekaligus komitmen mengamalkan seluruh ajaran agama Islam dengan sempurna selama hidupnya di dunia dan terus menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah dalam rumah tangganya. Keadaan perlakuan inilah juga dikatakan sebagai akhlaq karimah.

Orangtua berkewajiban menggembelng dan mendidik atau mengajari anaknya tentang shalat, al-Qur'an dan ibadah-ibadah wajib dan sunat lainnya supaya terbiasa dengan aturan

dan ajaran-ajaran hukum agama atau menjalankan syari'at Islam secara kaffah dan sempurna, berakhlak dengan akhlaq al-Qur'an. Konten komunikasi antara orangtua dan anak secara demokratis penuh kasih sayang dan sopan santun dengan harmonisnya hubungan sosial antara orangtua dan anak-anaknya ditambah lagi dengan seringnya berkomunikasi aktif dan menanyakan kepada anak-anaknya tentang pemahaman-pemahaman ilmu agama, seperti ilmu tauhid, ilmu akhlak dan ilmu fiqh dan ilmu-ilmu lainnya yang bertautan dengan nilai-nilai ajaran agama islam yang dapat mendukung penyempurnaan ibadahnya baik mengenai ibadah mahdzah, ibadah mu'amalah hubungan sosialnya sesama manusia dan ibadahnya dalam hubungan dengan alam semesta semata-mata karena mengharapkan ridha Allah SWT. Orangtua sedapat mungkin bisa mengapresiasi kemampuan dan kemajuan anak-anaknya dan mendukung atau mendorong anak-anaknya dengan baik untuk terus maju dan berkembang lahir bathinnya sesuai bakat dan kemampuannya.

Orangtua harus bersifat dan bersikap adil dan jujur kepada semua anak-anaknya dan tidak boleh membedakan pemberian cinta dan kasih sayangnya terhadap anak-anaknya dengan menjadikan rumahnya dengan segala isinya sebagai *al baiti al jannati* (rumah tanggaku adalah syurgaku) yakni menjadikan rumah tangganya sebagai momentum komunikasi yang harmonis di dalamnya, menciptakan suasana nyaman, indah, damai dan bahagia di antara semua anggota keluarganya, sehingga dengan hasil kebaikan binaan dan komunikasi yang baik dalam rumah tangganya yang penuh sopan santun, kedekatan dan keakraban, dengan berakhlak karimah tersebut maka akan dapat melahirkan sifat dan sikap kepribadiannya dan kesantunannya dengan berkarakter sikap mulia yang Islami atau berakhlak karimah terhadap interaksi komunikasi sosial dengan dirinya sendiri, sesama anggota keluarganya, dan juga menjalin pergaulan sosial yang baik di luar rumah tangganya atau dengan lingkungan masyarakat lainnya. Dimana pun ia berada dan kapan pun, sedapat mungkin dapat menebarkan kebaikan-kebaikan yang diridhai oleh Allah SWT terhadap sesama makhluk manusia. Akhlak karimah yang ditebarkan terhadap lingkungannya tentu saja berdasarkan Akhlak karimah berbasis aqidah dan ihsan.

Iman menjadi dasar untuk berperilaku bagi setiap insan yang mengaku dirinya muslim. Karena dengan iman seseorang akan merasakan adanya Zat Yang Maha Halus dan Maha Mengetahui, yang tidak hanya menghindarkan orang dari berbuat jahat tapi juga memberikan motivasi untuk berbuat baik. Keadaan ini menunjukkan bahwa untuk mengetahui tingkatan iman, harus dilihat dari sikap jiwa (yang pada saat perkembangan

modern sekarang disebut osilator), dan aktifitas manusia dalam berbuat (akhlak). (Zakiah Daradjat, dkk, 1984: 289).

Sehubungan dengan hal akhlak dan iman tersebut sebagaimana yang disinyalir pada hadits Nabi Muhammad SAW. yakni:

Artinya: “Sesempurna-sempurnanya orang mukmin prihal keimanannya adalah yang terbagus akhlaknya di antara mereka. “(H.R. Ahmad Abu Daud).

Derajat akhlak karimah seseorang dan tanda-tanda keimanan dan keihsanannya, dapat diperhatikan tingkatan iman yang dapat menunjukkan kebaikan atau pun perilaku seseorang yang pada indikator-indikatornya memungkinkan dapat dilihat, yakni apabila adanya realisasi kecintaan seseorang terhadap perbuatan baik dan ketidaksenangannya untuk berbuat yang buruk dan tercela, antara lain faktanya suka menolong orang-orang susah, fakir-miskin, anak yatim piatu dan orang kena mushibah kecelakaan dan sikap kebaikan lainnya, meski pun karena sikap jiwa itu tidak selalu bisa dilihat, oleh karena indikator tersebut tidak mencerminkan yang sebenarnya atau bisa saja berpura-pura baik sebab itu ada orang yang beriman tapi tidak beramal (fasik) dan ada orang beramal tapi tidak didasari oleh iman kepada Allah (munafiq), bahkan secara tegas ciri-ciri orang munafiq itu, yakni: apabila bicara berdusta, apabila berjanji tidak dipenuhi janjinya dan apabila diamanati berkhianat. Sebagaimana jelasnya dalam keterangan hadits Nabi SAW:

Artinya: “Rasulullah bersabda: Tanda-tanda orang munafiq itu ada tiga: apabila berbicara ia dusta, apabila berjanji ia mungkir janji, apabila diamanati ia berkhianat.” (H. R. Disepakati Bukhari dan Muslim).

Peran utama pola asuh orangtua transformatif dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya kejalan yang benar dan diridhai oleh Allah SWT supaya sedapat mungkin kedua orangtua bisa mewujudkan anak-anaknya yang shalih dan berakhlak mulia maka aqidah-imanannya dan aplikasi keberagamaannya mestinya dibimbing dengan sungguh-sungguh ke arah yang benar dan memiliki keyakinan yang teguh dan kuat dalam keberimanan dan keberagamaannya hanya untuk mendapatkan dan mengharapkan ridha Allah. Selain itu, peran utama pola asuh juga mendapatkan pahala atau pengampunan dosa-dosa dari Allah SWT dengan ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah SWT sehingga akan terbiasa dalam melakukan kebaikan terpuji dan takut kepada Allah dengan segala azab-Nya apabila melakukan kejahatan, pelanggaran aqidah Islam yang benar dan kemungkaran. Oleh karena itu, sebaik-baiknya manusia yang dicintai dan disukai oleh Allah SWT, adalah orang-orang

ataupun hamba-hamba-Nya yang suka dan senang berbuat baik, sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah di dalam al-Qur'an, Surat Al-Baqarah, ayat 195, Artinya:

“Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. “(Q.S.Al-Baqarah (2):195).

Keberhasilan dan suksesnya kedua orangtua maupun berhasil dan suksesnya seorang anak yang apabila mereka mampu menjalankan syari'at Islam dengan benar dan kaffah dan juga berbuat kebaikan dengan jalan aqidah Islam yang benar berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah SAW ataupun berakhlak karimah dengan bimbingan aqidah Islam sehingga ia mampu mewujudkan amal-amal shalihnya yang berkualitas unggul dalam keberimanan, ketaqwaan, dan keberagamaannya yang suci dan murni, sehingga Allah akan memberinya kebaikan pahala, kemenangan dan kebahagiaan di dunia maupun dan di akhirat.

## **5. KESIMPULAN**

Pola asuh anak yang dianggap cocok dalam pengembangan kepribadian anak untuk mewujudkan anak-anak berkarakter mulia yaitu dengan pola pengasuhan transformatif berbasis keyakinan aqidah Islam berdasarkan pedoman al-Qur'an dan al-Hadits. Pola ini dianggap tepat, cocok dan akurat menuju sasaran yang pasti dapat membentuk karakter kepribadian anak itu menjadi anak yang baik dan berbudi pekerti yang luhur dengan dapat menghasilkan anak-anak yang shalih berakhlak terpuji dan mulia. Karena itu cara pendidikan ini adalah mencontoh model pendidikan dan pengasuhan ala Rasulullah dan para shahabatnya juga ulama shalih berhasil mengasuh, mendidik dan membina anak-anaknya, membina isteri dan keluarga dan para shahabat dan manusia atau keadaan rumah tangganya menjadi baik dan berhasil menjadi insan-insan berkualitas iman dan amal shalihnya menjadi manusia yang berakhlak mulia yang mampu mencintai Allah dan Rasul-Nya dan rela berkorban atau ikhlas berkorban jiwa raganya untuk agama, bangsa, dan negaranya yang senantiasa mampu menjadi contoh suri teladan yang baik bagi umat manusia sehingga bisa memajukan dirinya sendiri dan manusia lainnya.

Orangtua berusaha membentuk karakter dan prilaku anak dengan cara-cara dan metode yang ideal dan akurat yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya juga dapat dilihat pola-pola tertentu diterapkan yang cocok dan sesuai dengan bakat dan kemampuan anak-anaknya, sehingga dengan metode dan cara-cara pola asuh yang diterapkan orangtua tersebut kepada pendidikan akhlak aqidah anaknya itu maka dapat untuk

melahirkan kebaikan dan kepribadian mulia anaknya itu dan dapat pula membuat keadaan anak tersebut senang dan bahagia atau dapat menerima cara pengasuhan, pembinaan, dan pendidikan yang dilakukan orangtuanya kepada anak-anaknya sehingga cocok dengan jiwa, semangat dan perasaan anak-anaknya dengan kata lain anak itu dapat merasa bahagia dan bersemangat, dan mampu termotivasi, menerima dan mengamalkan ajaran-ajaran tingkah laku dan aqidah Islam yang telah disampaikan kepada anaknya untuk membentuk prilaku anaknya tanpa mengalami tekanan-tekanan dan keterpaksaan yang berarti yang dapat membuat perasaan anaknya segan dan bosan menerima pengasuhan dari orangtuanya.

Hasil daripada berakhlak mulia dengan dasar aqidah atau keyakinan iman kepada Allah dengan landasan pembelajaran iman dan tauhid atau aqidah Islam dan pendidikan agama berdasarkan pedoman al-Qur'an dan al-Hadits, mampu merubah karakter manusia dari karakter yang tidak baik menjadi manusia yang berkarakter baik dan unggul dan dapat terus sukses memelihara iman dan amal shalihnya dengan kuat, sehat dan utuh sampai akhir hayatnya dengan izin Allah SWT yang senantiasa menjaga, memberi petunjuk dan menjaganya dan memeliharanya karena hamba-hamba-Nya yang shalih dan berakhlak karimah itu terus menerus dapat beramal shalih dengan praktik akhlak karimah yang benar dan sempurna berdasarkan aqidah-iman dengan berakhlak dengan akhlak al-Qur'an dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sebagai agamanya yang suci dengan ikhlas melaksanakan sunnah-sunnah Rasulullah dengan istiqamah dan konsekuen semata-mata ikhlas mengharap ridha dan pahala dan rahmat kasih sayang dari Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahman Ritonga, (2005). *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, Amalia, Surabaya.
- Abdullah Nashih Ulwan. (1992). *Mengembangkan Kepribadian Anak*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Abu Zakki Akhmad. (1994). *Kiat Membina Anak Shaleh*, Rica Grafika, Jakarta.
- Ahmad Muhammad Al-Hufiy, (2000). *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW*, Pustaka Setia, Bandung.
- Ahmad Tafsir. (1996). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Amru Khalid. (2005). *Menjadi Mukmin yang Berakhlak*. Qisthi Press, Jakarta.
- H.C. Witherington, dkk. (1986). *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar*, Jemmars: Bandung.
- Husainy Isma'il, (1993). *Pengakuan Iman Islami (Suatu Uraian Permulaan Rukun Iman)*, Syiah Kuala University Press, Banda Aceh.
- Hussein Bahreisy, (1981). *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Ghazali*, Al-Ikhlash, Surabaya.
- Miskahuddin, (2014). *Hubungan Gaya Pengasuhan Orangtua dengan Eksplorasi dan*

- Komitmen dalam Pembentukan Identitas Ranah Agama pada Remaja Akhir Etnik Aceh: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh. Sekretariat Menteri Muda Urusan Pemuda, (1978). Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda, Jakarta.*
- Sumadi Surya Brata, (1995). *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Syafaat, *Islam Agamaku*, (1974), Widjaya, Jakarta.
- Zakiah Daradjat, dkk., (1984). *Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Bulan Bintang, Jakarta.